



**“HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING
WARDOYO UNGARAN”**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh :

Muhammad Zaim

30902000154

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023



**“HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN
TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN
SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING
WARDOYO UNGARAN”**

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan mencapai Sarjana Keperawatan

Disusun Oleh :

Muhammad Zaim

30902000154

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023

PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBEYA DENGAN TINGKAT KESEPIAN DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING WARDOYO UNGARAN”** saya susun tanpa tindakan plagiarism sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarism, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 24 Oktober 2023

Mengetahui,

Wakil Dekan I

Peneliti,



Dr. Sri Wahyuni, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.Mat
NIDN. 06-0906-7504



Muhammad Zaim
NIM. 30902000154

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT
KESEPIAN PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING WARDOYO UNGARAN**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Zaim

Nim : 30902000154

Telah disahkan dan disetujui oleh pembimbing pada : 24 October 2023

Pembimbing I

Ns. Iskim Luthfa, S.Kep.,M.Kep

NIDN. 06-2006-8402

Pembimbing II

Ns. Moch Aspihan.,M.Kep.,Sp.Kep.Kom

NIDN. 06-1305-7602

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN TINGKAT KESEPIAN PADA LANSIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING WARDOYO UNGARAN

Telah Dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Oktober 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Penguji I

Dr. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep

NIDN. 06-2208-7403

Penguji II

Ns. Iskim Luthfa, S.Kep., M.Kep

NIDN. 06-2006-8402

Penguji III

Ns. Moch Aspahan., M.Kep., Sp.Kep.Kom

NIDN. 06-1305-7602



Dr. Iwan Ardian, S.KM, M.Kep

NIDN. 06-2208-7403

Faculty of Nursing

Sultan Agung Islamic University, Semarang

Thesis, October 2023

ABSTRACT

Muhammad Zaim

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL INTERACTION OF PEERS WITH THE LEVEL OF LONELINESS AMONG THE ELDERLY IN THE ELDERLY SOCIAL SERVICE HOME PUCANG GADING SEMARANG AND WENING WARDOYO UNGARAN

Background : Globally, the elderly population continues to increase. 11% of the world's 6.9 billion population is elderly. In almost five decades, the percentage of elderly Indonesians has approximately doubled (1971-2020), namely to 9.92% (around 26.82 million people) where elderly women are around 1% more than elderly men (10.43% versus 9.42%). The problem that usually occurs in the elderly is experiencing a decline in health both physically, psychologically and socially, causing the elderly to slowly withdraw from the environment and reduce social interaction which then results in the problem of loneliness.

Objective : To determine the relationship between peer social interaction and the level of loneliness in the elderly at the Pucang Gading and Wening Wardoyo Ungaran Social Service Homes for the Elderly.

Results : Somers' correlation analysis has a p value of 0.000 and a correlation strength of 0.754, which shows that there is a strong relationship between peer social interaction and the level of loneliness.

Conclusion : This research shows a significant relationship between peer social interaction and the level of loneliness in the elderly at the Pucang Gading and Wening Wardoyo Ungaran Social Service Homes for the Elderly.

Keywords : Elderly, social interaction with peers, level of loneliness.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan puja dan puji viiindak kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan vii indak, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBEYA DENGAN TOINGKAT KESEPIAN DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG DAN WENING WARDOYO UNGARAN”**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan S1 Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto S.H M.Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Iwan Ardian, S.KM, M.Kep Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan dan staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Ns. Dwi Retno Sulistyaningsih, M.Kep., Sp.Kep.MB Selaku Kaprodi S1 Keperawatan fakultas ilmu keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Ns. Iskim Luthfa, M.kep selaku pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini. Yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasehat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, ikhlas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.
5. Bapak Ns. Muhammad Aspihan, M.kep, Sp.Kep.Kom selaku pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga bagi saya.
6. Yang Paling utama saya banyak haturkan terima kasih tak terhingga kepada ayahanda tercinta (Abdul Shomad) serta ibunda saya tercinta (Rohimah) dan adik saya tercinta (Arin dan Rahma) yang tak henti-hentinya memberikan motivasi serta doa yang tulus bagi keberhasilan saya dalam mengukir kehidupan yang bermanfaat. Kasih sayang, nasehat serta bimbingan ayah dan ibu telah membuat saya untuk terus maju.
7. Teman-teman S1 departemen komunitas yang selalu memberikan dukungan untuk berjuang Bersama.
8. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2020 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak Lelah untuk berjuang bersama.
9. Teman-teman KKN yang senantiasa memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan penelitian dengan maksimal.

10. Sahabat-sahabat grup kontrakan dan uttaran yang selalu menghibur, mensupport dan menyemangati dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat di harapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik.



Semarang, 24 Oktober 2023

Penulis

Muhammad Zaim

NIM. 30902000154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	15
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
A. Latar Belakang.....	16
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan.....	20
1. Tujuan Umum.....	20
2. Tujuan Khusus.....	20
D. Manfaat Penelitian.....	20
1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan.....	20
2. Bagi Institusi Panti.....	21
3. Bagi Masyarakat.....	21
4. Bagi Peneliti.....	21
BAB II.....	21

TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Tinjauan Pustaka	21
1. Lansia	21
2. Interaksi Sosial Teman Sebaya.....	25
3. Kesenangan Pada Lansia.....	34
B. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesenangan.....	38
C. Kerangka Teori.....	40
D. Hipotesis.....	41
BAB III	42
METODE PENELITIAN.....	42
A. Kerangka Konsep.....	42
B. Variabel Penelitian.....	42
1. Variabel <i>Independent</i> (Variabel Bebas)	43
2. Variabel <i>Dependent</i> (Variabel Terikat).....	43
C. Desain Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	43
3. Besar sampel.....	44
4. Teknik sampel	44
E. Tempat dan Waktu Penelitian	45
1. Tempat Penelitian.....	45
2. Waktu Penelitian	45
F. Definisi Operasional.....	45
G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data	46
1. Instrumen Penelitian.....	46
2. Uji Validitas	49
3. Uji Reliabilitas.....	49
H. Metode Pengumpulan Data	50
I. Pengelolaan Data Dan Analisis Data	51
1. Pengelolaan Data	51

2. Analisis Data	54
J. Etika Penelitian	55
1. <i>Informed Consent</i> / Lembar Persetujuan	55
2. <i>Anonymity</i> / Tanpa Nama	55
3. <i>Confidentially</i> / Kerahasiaan	56
4. <i>Beneficence</i> / Melindungi	56
5. <i>Full disclosure</i> / Penghargaan	56
BAB IV	57
HASIL PENELITIAN.....	57
A. Pengantar Bab	57
B. Hasil Analisis Univariat	57
1. Karakteristik Lansia	57
2. Variabel Penelitian	59
C. Analisa Bivariat.....	61
BAB V.....	62
PEMBAHASAN	62
A. Pengantar Bab	62
B. Interpretasi dan Pembahasan Hasil	62
1. Karakteristik Lansia	62
2. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Kesepian pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran	65
C. Keterbatasan Penelitian	67
D. Implikasi untuk Keperawatan	67
BAB VI	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan	68
2. Bagi Institusi Panti	69
3. Bagi Masyarakat.....	69

4. Bagi Peneliti Selanjutnya	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74
DOKUMENTASI	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori..... 41
Gambar 2.2 Kerangka Konsep 42



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	46
Tabel 3.2 Blue Print Kuesioner Interaksi Sosial	48
Tabel 3.3 Blue Print Kuesioner Kesepian	49
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Usia	58
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Lansia Tinggal Di Panti	59
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial.....	59
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Tingkat Kesepian	60
Tabel 4.6 Uji Korelasi Somers'd Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Kesepian.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Survey Pendahuluan	75
Lampiran 2 Surat Ijin Observasi Survey Pendahuluan	76
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	77
Lampiran 4 Surat Keterangan Lolos Uji Etik	79
Lampiran 5 Hasil Perhitungan SPSS	80
Lampiran 6 Persetujuan Menjadi Lansia.....	82
Lampiran 7 Kuesioner Interaksi Sosial.....	83
Lampiran 8 Kuesioner Tingkat Kesepian	86
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ciri-ciri penuaan yang tidak bisa dihindari adalah mengalami fase ketidakberdayaan dan mengalami perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial (Murdanita, 2018). Lanjut usia (lansia) akan menghadapi berbagai masalah seiring bertambahnya usia. Permasalahan yang terjadi saat ini adalah mayoritas lanjut usia mengalami penurunan kesehatan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat berujung pada penarikan diri secara bertahap dari lingkungannya. Permasalahan ini juga dapat muncul ketika lansia tinggal sendirian karena ditinggalkan oleh pasangannya atau karena tinggal terpisah dari keluarganya, seperti halnya tinggal di panti mengurangi interaksi sosial sehingga meningkatkan risiko kesepian. (Permatasari, 2020). Kesepian adalah salah satu masalah psikologis yang paling banyak dialami oleh lansia (Batubara *et al.*, 2022).

Lansia tidak menyukai kesepian dan percaya bahwa hal itu merupakan ancaman bagi kesejahteraan mereka. Kesepian menduduki peringkat kelima dalam bahaya kesehatan, lebih tinggi dibandingkan kehamilan yang tidak direncanakan, disfungsi seksual, dan kecelakaan, menurut hasil survei UCLA di Amerika Serikat (Batubara *et al.*, 2022). Seorang lansia akan mengalami kesepian jika terputus dari keluarga dan teman, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, atau tidak mampu menjalani kehidupan mandiri. (Rahma, 2019).

Lansia yang kesepian sering kali mengalami perasaan tidak berharga, bosan, kurang perhatian, dan kurang kasih sayang. Kesepian di usia lanjut mempunyai dampak yang dapat menimbulkan sejumlah masalah, termasuk depresi, pikiran untuk bunuh diri, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan gangguan tidur. (Nuraini *et al.*, 2018; Setyowati *et al.*, 2021).

Jumlah lansia meningkat di seluruh dunia. Lansia merupakan 11% dari 6,9 miliar penduduk bumi. Antara tahun 1971 dan 2020, proporsi lansia perempuan di Indonesia meningkat hampir dua kali lipat menjadi 9,92% (atau 26,82 juta orang), dengan peningkatan sekitar 1% pada proporsi lansia perempuan dibandingkan dengan laki-laki lanjut usia (10,43% berbanding 9,42%). Mayoritas penduduk lansia di Indonesia lansia muda (60–69 tahun) Dengan persentase sebesar 64,29%, Usia paruh baya (70–79 tahun) 8,49% dan lanjut usia (> 80 tahun) 27,23%. Berdasarkan gender, jumlah lansia perempuan di Indonesia lebih banyak dibandingkan laki-laki pada tahun 2021, yakni 52,32 persen perempuan dan 47,68 persen laki-laki. Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk lanjut usia terbesar ketiga yaitu sebesar 14,17 persen setelah Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2021).

Prevalensi lansia di Indonesia yang mengalami kesepian ringan sebanyak 69%, kesepian sedang 11%, kesepian berat 2%, dan 16% tidak mengalami kesepian (Nadhiroh *et al.*, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Batubara dkk., pada tahun 2021 mengenai tingkat kesepian pada 67 lansia di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu pada

menjelaskan bahwa sebanyak 3 lansia (4,4%) masuk kategori tidak kesepian, 4 lansia (5,9%) masuk kategori tingkat kesepian rendah, 4 responden (5,9%) masuk kategori tingkat kesepian sedang dan 57 lansia (83,8%) masuk kategori tingkat kesepian tinggi. Dimana mayoritas lansia sering merasa adanya perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, dan kurangnya interaksi sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adelia Intan Permatasari tahun 2020 mengenai tingkat kesepian pada 30 lansia di RT X, Kelurahan Manukan Kulon, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya menyatakan bahwa sebanyak 33,3% lansia masuk kategori kesepian rendah, 36,7% lansia masuk kategori tingkat kesepian sedang, 30% lansia masuk kategori tingkat kesepian berat. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Juni 2023 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut usia Pucang Gading Semarang terdapat 104 lansia yang hidup di panti, 40 lansia berjenis kelamin laki-laki, dan 64 lansia berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah populasi lansia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut usia Pucang Gading Semarang terdapat 54 lansia yang dapat berinteraksi sosial dengan sesama penghuni panti, 50 lansia lainnya mengalami masalah kesehatan fisik sehingga mereka hanya terbaring di tempat tidur.

Penurunan tingkat kesehatan, kekuatan fisik, dan support dari orang-orang sekitar dapat menjadikan lansia perlahan-lahan mengasingkan diri dan menarik diri dari kontak sosial dengan orang-orang sekitar. Akibat dari hal tersebut lansia akan mengalami penurunan interaksi sosial. Interaksi

sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat (Kartika & Herlina, 2021). Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir (Nuraini *et al.*, 2018).

Dukungan sosial pada lansia berupa interaksi oleh teman sebaya sangat diperlukan untuk penyokong atau penopang dalam kehidupannya, terutama bagi para lansia yang sudah tidak tinggal bersama keluarga dan ditempatkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Panti) (Murdanita, 2018). Penempatan lansia di panti ini dikarenakan kesibukan dari anggota keluarga yang tidak memiliki banyak waktu untuk merawat lansia di rumah, sehingga lansia yang hidup di panti lebih banyak berjumpa dan berinteraksi dengan teman sesama penghuni panti dibanding dengan anggota keluarganya (Della Supriani, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesenian Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Social Lanjut Usia Pucang Gading Semarang Dan Wening Wardoyo Ungaran”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesenian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik lansia meliputi: usia, jenis kelamin dan lama tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia
- b. Mendeskripsikan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran
- c. Mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran
- d. Menganalisis hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber referensi terkait interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

2. Bagi Institusi Panti

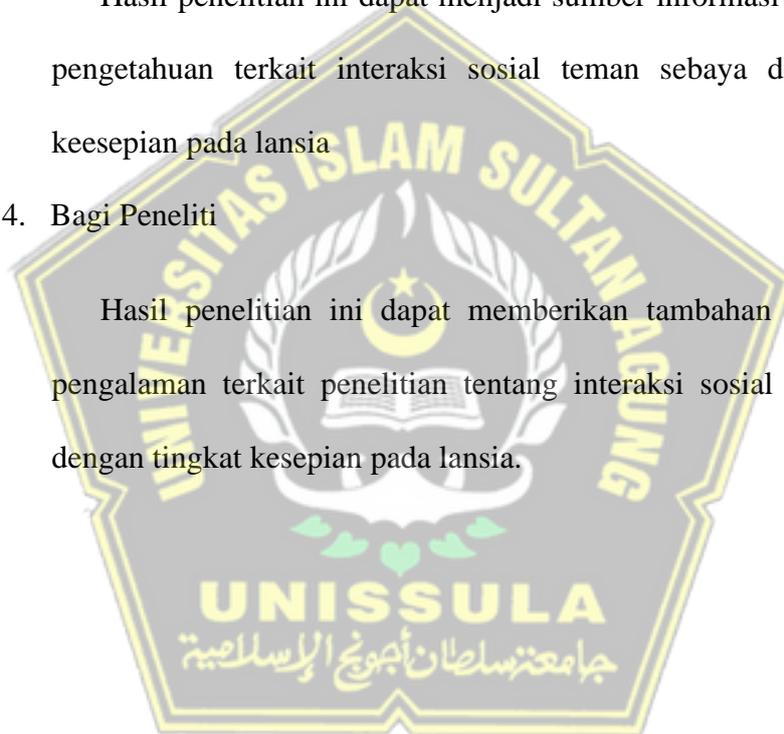
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan terkait interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengalaman terkait penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Lansia

a. Definisi Lansia

Sesuai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, seseorang yang telah mencapai umur enam puluh tahun atau lebih dianggap lanjut usia. Bertambahnya usia adalah aspek alami dari perkembangan. Manusia tidak menua dalam semalam; sebaliknya, mereka berkembang menjadi bayi, anak-anak, orang dewasa, dan kemudian orang lanjut usia. Semua individu mengalami perubahan-perubahan yang khas dalam segi fisik maupun perilaku ketika mereka mendekati tonggak perkembangan tertentu. Usia lanjut merupakan suatu proses alami yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Setiap orang pada akhirnya akan menjadi tua, dan usia tua merupakan titik akhir dari kehidupan manusia. Selama masa ini, seseorang secara bertahap mengalami kemunduran pada tingkat fisik, mental, dan sosial. (Harahap, 2020).

Setiap manusia pada akhirnya akan mencapai fase kehidupan lanjut usia, dimana pada fase tersebut kemampuan fungsi organ tubuhnya akan menurun seiring bertambahnya usia. Meski demikian, lansia tetap bisa menjalani hidup sehat. (Chasan & Yanto, 2017).

b. Karakteristik Lansia

Seiring bertambahnya usia, manusia menghadapi sejumlah tantangan. Diantaranya adalah penurunan fisik yang ditandai dengan perubahan-perubahan pada tubuh yang berhubungan dengan penuaan, seperti kerutan akibat berkurangnya bantalan lemak, rambut putih,

gangguan pendengaran, penurunan penglihatan, gigi tanggal, melambat, nafsu makan menurun, dan gangguan kesehatan lainnya. (Harahap, 2020). Selain itu, hal yang identik dengan lansia seperti mengalami masa ketidakberdayaan dan kemunduran dalam segi fisik, psikis maupun segi sosial (Murdanita, 2018). Sebagaimana di jelaskan dalam Al quran dalam surah An Nahl ayat 70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ؕ

Artinya : “ Allah menciptakanmu, lalu mewariskanmu; beberapa di antara kamu mengalami kepikunan, atau usia tua, kembali ke ketidaktahuan akan hal-hal yang pernah kamu ketahui. (Alqur'an, An Nahl : 70).

c. Tahapan-tahapan Lansia

Lansia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (Pranata *et al.*, 2019) :

- 1) lansia muda (60-69 tahun)
- 2) lansia madya (70-79 tahun)
- 3) lansia tua (80 tahun ke atas).

d. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

Perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, psikologi, dan psikososial, perubahan-perubahan tersebut antara lain (Sya'diyah, 2018) :

- 1) Perubahan fisik

a) Sel

Meskipun jumlah sel secara keseluruhan lebih sedikit namun lebih besar dan memiliki lebih sedikit bahan intra dan ekstraseluler..

b) System penglihatan

Hilangnya respons sinaptik, kornea yang lebih bulat, lensa keruh, peningkatan ambang batas persepsi cahaya, berkurangnya daya akomodasi, dan bidang penglihatan yang menyempit merupakan gejala sklerosis pupil.

c) Sistem respirasi

Otot pernafasan menjadi kaku sehingga dapat menyebabkan penurunan aktivitas fisik, penurunan elastisitas paru, peningkatan kapasitas sisa, penurunan kedalaman pernafasan, dan pola pernafasan yang lebih berat.

d) Kardiovaskuler

Tekanan darah meningkat, elastisitas pembuluh darah hilang, kapasitas jantung memompa darah berkurang, dan katup jantung menebal.

e) Sistem integument

Kulit berubah menjadi keriput yang diakibatkan karena hilangnya jaringan lemak, menipisnya kulit kepala dan rambut, penebalan rambut hidung dan telinga, kuku menjadi lebih keras dan rapuh.

2) Perubahan Psikis

Perubahan fungsi kognitif merupakan perubahan psikologis yang sering dihadapi lansia, demensia dan delirium adalah contoh masalah kognitif yang dihadapi lansia.

3) Perubahan psikososial

Lansia akan mengalami proses transisi dan kehilangan hidup akibat perubahan psikososial akibat penuaan. Manusia harus menghadapi lebih banyak kehilangan dan transisi seiring kemajuan hidupnya. Para lansia mungkin secara bertahap menarik diri dari interaksi sosial dan mengisolasi diri karena menurunnya tingkat kesehatan fisik, psikologis, dan umum. Hal ini akan berdampak pada menurunnya interaksi sosial pada lansia.

2. Interaksi Sosial Teman Sebaya

a. Definisi Interaksi Sosial

Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Karena manusia bergantung pada manusia lain untuk bertahan hidup, mereka terlibat dalam interaksi sosial. Semua kehidupan sosial bergantung pada interaksi sosial karena tanpa interaksi sosial masyarakat tidak akan mempunyai kehidupan sosial sama sekali. Terlibat dalam kegiatan sosial memerlukan interaksi sosial. Hubungan antara orang dengan orang lain, atau antara orang dengan kelompok, atau antara kelompok dengan

kelompok, disebut dengan interaksi sosial. (Aome, 2022). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendirian.

Hubungan antara dua orang atau lebih dimana satu orang mempengaruhi, memodifikasi, atau meningkatkan perilaku orang lain, atau sebaliknya, disebut sebagai interaksi sosial. (Nashrillah, 2017). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang mampu memberikan pengaruh dan perubahan kepada individu lain maupun sebaliknya.

Interaksi sosial dalam Islam terjadi dengan tujuan menciptakan tali silaturahmi, menciptakan hubungan kekeluargaan, kasih sayang, dan perhatian, yang di dalamnya terdapat tuntutan untuk saling berbuat baik, tolong menolong dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar terhadap satu dengan yang lainnya.

b. Karakteristik Interaksi Sosial

Macam-macam interaksi sosial yaitu (Pebriana, 2017) :

1) Interaksi antara individu dengan individu

Hubungan antar masing-masing anggota individu dengan individu inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi

tersebut. Wujud lahiriah dari interaksi ini dapat berupa bahasa tubuh atau kata-kata yang diucapkan, seperti jabat tangan, koreksi tangan dan adu mulut.

2) Interaksi Antara Individu dengan Kelompok

Interaksi semacam ini terjadi antara individu dengan kelompok. Orang-orang terlibat satu sama lain dan dengan kelompok. Misalnya, seorang penghuni panti jompo mungkin memiliki ikatan dengan penghuni lanjut usia lainnya atau dengan anggota staf di fasilitas tersebut. Jenis komunikasi ini juga menunjukkan bagaimana kepentingan seseorang dengan kepentingan kelompok.

3) Interaksi Antara Kelompok dengan Kelompok

Selain bersifat komunikasi tatap muka, interaksi semacam ini juga dapat melibatkan kepentingan individu atau kepentingan dalam kelompok. Kesatuan ini ada kaitannya dengan kepentingan masyarakat dalam kelompok lain.

c. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Interaksi sosial bisa terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut (Robbi, 2016):

1) Adanya kontak sosial (*social contact*)

Con atau *cum* yang artinya bersama dan *tango* yang artinya menyentuh, adalah akar bahasa Latin dari kata "kontak sosial". Oleh karena itu, menyentuh bersifat literal. Hanya pada saat

berhubungan fisik saja terjadi kontak fisik. Sebagai sebuah fenomena sosial, hal ini tidak harus hubungan fisik karena orang dapat membentuk hubungan melalui cara lain, seperti percakapan, tanpa pernah melakukan kontak satu sama lain. Berkat kemajuan teknologi, masyarakat kini dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa harus bersentuhan secara fisik melalui telepon, telegraf, radio, dan sarana lainnya.

2) Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Tindakan menafsirkan informasi, sikap, dan perilaku orang lain baik diungkapkan melalui pengetahuan, dialog, bahasa tubuh, atau sikap, perilaku, dan perasaan untuk memperoleh respons dari penerimanya dikenal sebagai komunikasi.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang dapat dilakukan oleh lansia yaitu (Asmara, 2016) :

1) Kerja Sama (*cooperation*)

Dalam konteks ini, kerjasama mengacu pada upaya yang dilakukan secara kolaboratif oleh individu atau kelompok orang dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Orientasi masyarakat terhadap kelompok lain (*out-group*) dan kelompoknya sendiri (*in-group*) menimbulkan kerjasama. Jika ada ancaman dari luar atau tindakan apa pun dari luar yang mungkin dianggap

menyinggung kelembagaan atau kesetiaan adat yang tertanam dalam suatu kelompok, individu, atau sekelompok orang, maka kerja sama mungkin dapat diperkuat.

2) Persaingan (*competition*).

Persaingan sama halnya suatu perilaku sosial dimana individu atau kelompok individu saling bersaing untuk memperoleh keuntungan dengan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang pada akhirnya akan menarik perhatian masyarakat luas. (baik mengenai individu atau kelompok orang tertentu) dengan menarik perhatian publik atau mengungkapkan emosi seseorang yang sudah ada sebelumnya tanpa memberikan ancaman atau menggunakan cara-cara kekerasan.

3) Akomodasi (*accommodation*).

Kondisi seseorang disebut dengan “akomodasi”, yang berarti interaksi antar individu atau kelompok dilakukan sedemikian rupa sehingga menjaga keseimbangan dengan memperhatikan norma dan nilai sosial. ada dalam kehidupan bermasyarakat dan dijunjung tinggi. Pada kenyataannya, akomodasi mengacu pada strategi untuk menyelesaikan perselisihan tanpa memberikan dampak negatif pada pihak lain, sehingga mencegah pihak tersebut merasa seolah-olah kehilangan identitasnya.

4) Pertikaian (*conflict*).

Konflik adalah aktivitas sosial di mana individu atau kelompok individu bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan terlibat dalam interaksi yang bersifat antagonis atau penuh kebencian satu sama lain. Suatu konflik hanya akan dibicarakan berkaitan dengan sebab-sebabnya untuk mengurangi ketegangan yang ada. Oleh karena itu, konflik yang berkembang dalam struktur sosial yang bertindak sebagai panduan untuk membantu mengenali dan mengurangi ketegangan sosial, yang mungkin berdampak buruk pada proses menjadikan keadaan semakin tidak stabil dan mengurangi ketidakstabilan karena kesenjangan toleransi.

e. Faktor Yang Menghambat Interaksi Sosial pada Lansia

Masalah-masalah yang dialami lansia sehingga dapat menghambat proses interaksi sosial (Cahyani, 2019) :

1) Mendominasi pembicaraan

Anggapan bahwa lansia pandai dalam segala hal bermula dari hadirnya karakter lansia yang terkadang terkesan lebih tua dan bijaksana. Dalam situasi seperti ini, lansia akan cenderung mendominasi pembicaraan atau interaksi. Kedua, jika orang yang diajak bicara mengakhiri percakapan dengan orang yang lebih tua, maka orang yang lebih tua tidak akan senang. Akibatnya, percakapan akan menjadi sangat menantang.

2) Kondisi fisik

Masalah fisik dan masalah kesehatan yang dihadapi lansia mempunyai kaitan erat. Kondisi dan fungsi tubuh yang menurun seiring bertambahnya usia adalah hal yang normal, sehingga membuat lansia lebih sulit terlibat dalam aktivitas sosial. Tentu sulit bagi lansia yang akan diajak berbicara untuk melakukan hal tersebut karena keterbatasan fisiknya. Hal ini berlaku bagi mereka yang semakin menua dan mengalami penurunan fungsi panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran. Misalnya saja jika seorang lansia memiliki masalah pada pendengaran, tentunya akan menjadi masalah juga dalam komunikasi. Agar para lansia tersebut dapat berbicara dengan jelas dan lancar maka diperlukan alat bantu dengar. Seseorang yang berbicara dengan lansia harus dengan suara yang cukup keras agar lansia dapat mendengarnya jika tidak memakai alat bantu dengar..

3) Mempermalukan orang lain di depan umum

Salah satu tantangan yang dihadapi banyak orang yang berinteraksi dengan lansia adalah hambatan dalam berinteraksi. Di depan umum, individu lanjut usia yang selalu benar dan mempunyai semua jawaban biasanya akan membuat orang lain merasa tidak nyaman. Hal ini sering dilakukan untuk menyembunyikan kekurangan pada diri sendiri. Biasanya jika

hal ini terjadi, lawan bicara akan merasa tidak nyaman dan komunikasi akan langsung berakhir. Namun demikian, sebagian besar lansia menyadari apa yang mereka lakukan dan tidak percaya bahwa komunikasi mereka buruk.

4) Lupa

Salah satu ciri orang lanjut usia adalah mudah lupa. Mayoritas lansia akan menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali meskipun sudah terjawab sebelumnya. Berbicara dengan orang yang tidak sabar tidak akan menghasilkan komunikasi yang lancar. Dalam berinteraksi dengan orang lanjut usia perlu kesabaran dan pengertian karena sering kali mereka kehilangan ingatannya.

5) Mudah marah

Lansia sering dikaitkan dengan berbagai penyakit dan masalah. Meski tidak ada penyebabnya, rasa sakit yang Anda alami niscaya akan membuat lansia tidak nyaman dan mudah tersinggung. Banyak orang yang tidak antusias berinteraksi dengan lansia karena mereka mudah tersinggung dan marah karena obrolan yang kurang sesuai menurut lansia.

f. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Teman sebaya adalah suatu komunitas yang mempunyai kaitan atau hubungan dan intim dengan anggotanya serta memiliki kesamaan dalam hal status (Wijayati et al., 2022). Hal-hal yang

dapat dilakukan lansia salah satunya dengan berinteraksi sosial dengan teman sebaya (Murdanita, 2018). Interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu atau kelompok yang rata-rata memiliki usia dan kematangan yang sama, serta di dalamnya terdapat kasih sayang, perhatian, dan saling mempengaruhi satu sama lain (Andangjati *et al.*, 2021). Interaksi sosial teman sebaya adalah hubungan yang terjadi dalam suatu lingkungan sosial tertentu dalam berinteraksi antar individu maupun individu dengan kelompok karena adanya kesamaan usia dan minat dalam mengembangkan kemampuan bersama yang didukung dengan penilaian timbal balik oleh lingkungan untuk meningkatkan minat tertentu (Setitit, 2017).

Dari beberapa pengertian diatas terkait dengan interaksi sosial teman sebaya maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa interaksi sosial teman sebaya merupakan aktivitas atau hubungan yang dilakukan oleh individu dalam sebuah kelompok yang memiliki tingkatan usia, status bahkan tujuan yang relative sama dan saling memberikan timbal balik yang dapat mempengaruhi satu sama lain.

g. Ciri-ciri Interaksi Sosial Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya terdapat beberapa ciri-ciri sebagai berikut (Wijayanti, 2016) :

- 1) Minat yang sangat beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam
- 2) Tingkah laku yang ribut dan damai, banyak berbicara dan saling adu pendapat
- 3) Penyesuaian diri kepada orang banyak ke penyesuaian diri kepada kelompok kecil
- 4) Memandang status sosial sebagai hal yang tidak begitu penting dalam hal menentukan dan memilih teman temannya.

3. Kesepian Pada Lansia

a. Definisi kesepian

Orang lanjut usia tidak menyukai kesepian dan percaya bahwa hal itu merupakan ancaman bagi kesejahteraan mereka. Seorang lansia mungkin mengalami kesepian jika terputus dari keluarga dan teman, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, atau tidak mampu menjalani kehidupan mandiri (Rahma, 2019). Kesepian merupakan adanya perasaan yang kurang dimiliki dalam hubungan dengan orang lain, yang dapat diakibatkan karena rasa ketidakpuasan yang dialami lansia dengan hubungan yang ada (Rosita, 2018). Perasaan jenuh, bosan, kurang diperhatikan, kurang kasih sayang, dan merasa tidak berharga seringkali dirasakan oleh

lansia yang mengalami kesepian (Nuraini *et al.*, 2018; Setyowati *et al.*, 2021).

Seseorang dianggap kesepian jika tidak melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan malah mengalami kecemasan, depresi, atau perasaan bahwa hidupnya tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya dalam interaksi sosial (Krisnawati & Soetjningsih, 2017). Berdasarkan pengertian diatas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesepian adalah keadaan emosional dimana lansia hanya memiliki sedikit hubungan sosial dan tidak memberikan kepuasan karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

b. Penyebab kesepian

Rasa malu dan takut melakukan hal-hal yang tidak biasa Anda lakukan adalah akar penyebab kesepian. Faktor tambahan yang berkontribusi terhadap kesepian di kalangan lansia adalah penyakit yang disebabkan oleh penuaan dan ketidakmampuan melakukan tugas sehari-hari (A. & Feoh, 2021). Seorang lansia mungkin mengalami kesepian jika terputus dari keluarga dan teman, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, atau tidak mampu menjalani kehidupan mandiri (Rahma, 2019).

c. Tipe-tipe Kesepian

Weiss dan De Jong Gierveld (dalam Priyanto & Septina, 2017) membagi *loneliness* (kesepian) kedalam dua dimensi, yaitu:

1) *Emotional Loneliness* (kesepian emosional)

Kurangnya hubungan pribadi yang solid menjadi penyebab kesepian emosional, disebut juga isolasi emosional. Kematian sosok yang dekat dan penuh kasih sayang dapat membuat seseorang merasa sendirian secara emosional. Seseorang yang mengalami kesepian emosional mungkin menunjukkan beberapa gejala, antara lain kurang memiliki teman dekat, merasa hampa, merindukan kebersamaan dengan orang lain, merasa bahwa lingkaran sosial teman dan keluarganya terlalu kecil, merindukan orang lain, dan terkadang merasa ditolak.

2) *Social Loneliness* (kesepian sosial)

Social Loneliness atau biasa disebut dengan isolasi sosial terjadi karena seseorang merasa tidak puas atau kurangnya hubungan sosial dengan orang sekitar. Ketika sebuah keluarga pindah ke lingkungan baru dan mereka tidak mengenal satu pun tetangganya, itu adalah contoh kesepian sosial. Lansia yang terisolasi secara sosial akan menjadi apatis dan bosan. Jumlah hubungan yang dapat diandalkan pada orang lanjut usia dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesepian sosial mereka. Lansia yang mempunyai sekelompok kecil teman yang mereka anggap cukup dekat dan dapat dipercaya masih dapat mengalami kesepian sosial.

d. Tahapan Kesepian

Tahapan-tahapan kesepian yang dialami lansia yaitu (Diana Safitri Hidayati, 2015) :

- 1) Kondisi di mana seorang lansia memutuskan hubungannya dengan orang lain, menyebabkan mereka kehilangan berbagai emosi, termasuk disukai, dicintai, atau diperhatikan oleh orang lain.
- 2) Hilangnya rasa percaya diri dan *interpersonal trust*, yang terjadi ketika seseorang tidak mampu menerima dan menghibur orang lain melalui perilakunya.
- 3) Menjadi apatis, yang terjadi ketika seseorang percaya bahwa tidak ada seorang pun yang tertarik dengan apa yang mereka alami. Hal ini sering kali menimbulkan keinginan untuk bunuh diri atau bunuh diri.

e. Dampak Kesepian

Kesepian yang dihadapi lansia dapat menimbulkan dampak buruk. Lansia yang kesepian dapat menimbulkan dampak negatif seperti merasa tidak diterima, mudah bosan, sulit berkomunikasi dengan orang lain, mengucilkan diri, dan tidak mampu menghadapi masalah (Marisa & Afriyeni, 2019). Kesepian pada lansia juga mempunyai dampak yang dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk depresi, kecemasan, gangguan

fungsi kekebalan tubuh, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Setyowati *et al.*, 2021).

b. Upaya Dalam Menghadapi Kesepian

Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang lansia dalam menghadapi kesepian, antara lain sebagai berikut (Rosita, 2018):

- 1) Berusaha membuat dirinya bermanfaat untuk orang lain
- 2) Mengunjungi teman sebaya
- 3) Menghibur lansia lain yang mengalami kesusahan
- 4) Melakukan komunikasi sehingga akan menyebabkan dirinya ikut terhibur
- 5) Membuka diri untuk bergaul
- 6) Melaksanakan kegiatan spiritual menurut agamanya dengan tekun
- 7) Menciptakan kegiatan atau kesibukan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

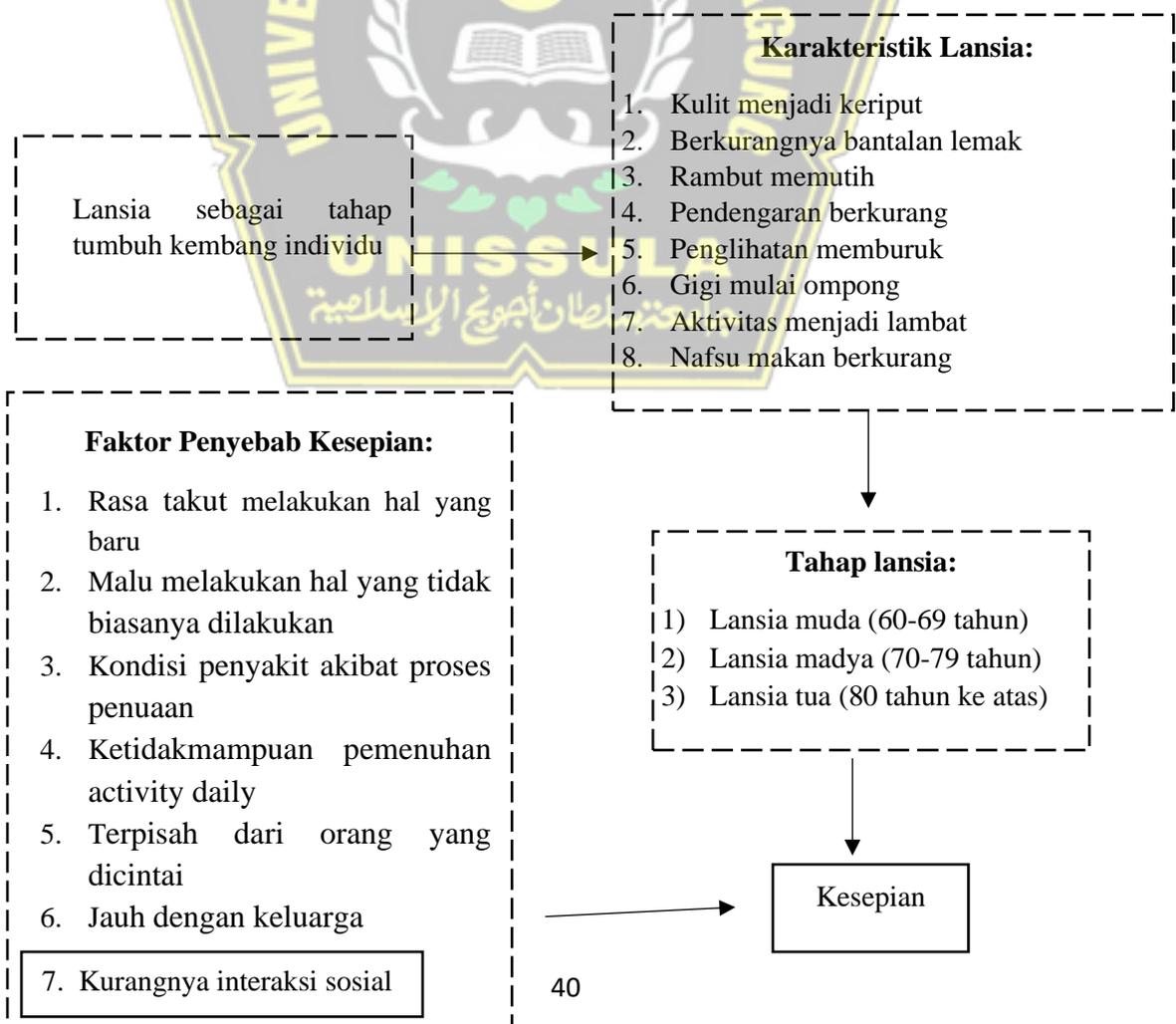
B. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian

Kesepian merupakan masalah psikologis yang paling sering dialami oleh para lansia. Kondisi kesepian menimbulkan risiko yang signifikan terhadap kesejahteraan individu lanjut usia yang mengalami perpisahan dengan orang yang dicintai, kehilangan pasangan, penolakan teman sebaya, dan keterbatasan kemampuan untuk hidup mandiri. Para lansia yang kesepian sering kali merasa tertekan dan tidak puas dengan kehidupan

mereka, serta merasa tidak berharga, tidak dicintai, dan tidak diperhatikan (Budiarti *et al.*, 2020; Nuraini *et al.*, 2018). Kesepian pada lansia mempunyai dampak yang dapat menyebabkan sejumlah masalah, termasuk depresi, pikiran untuk bunuh diri, penurunan sistem kekebalan tubuh, dan gangguan tidur. Lansia yang terlibat dalam interaksi sosial yang sehat dapat merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dan dapat berbagi cerita, minat, dan keprihatinan serta terlibat dalam aktivitas imajinatif dan kreatif satu sama lain (Nuraini *et al.*, 2018).

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat. Interaksi sosial dapat berdampak positif terhadap kualitas hidup karena dengan adanya interaksi sosial maka lansia tidak merasa kesepian, oleh sebab itu interaksi sosial harus tetap dipertahankan dan dikembangkan pada kelompok lansia. Berkurangnya interaksi sosial pada lansia dapat menyebabkan perasaan terisolir, sehingga lansia menyendiri dan mengalami isolasi sosial dengan lansia merasa terisolasi dan akhirnya depresi, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia. Kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain akan dimiliki oleh individu sampai akhir hayat. Namun, sebagian dari individu masih merasa kesepian ketika tidak memiliki lawan interaksi untuk berbagi masalah (Nuraini *et al.*, 2018).

C. Kerangka Teori





Gambar2.1 . Kerangka Teori

Keterangan:

 : Diteliti

 : Tidak diteliti.

D. Hipotesis

1. H_a : Ada hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.
2. H_0 : Tidak ada hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.



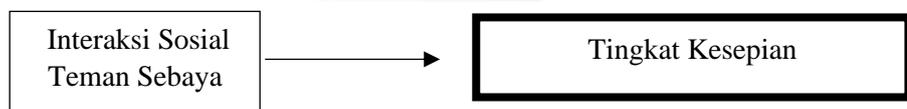
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini yaitu :

Variabel Independen Variabel Dependent



Gambar 1.2 Kerangka Konsep

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat).

1. Variabel *Independent* (Variabel Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Interaksi sosial teman sebaya.

2. Variabel *Dependent* (Variabel Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat kesepian.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan desain analitik korelasi menggunakan pendekatan *Cross Sectional* karena penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji hubungan antar variabel.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 189 lansia. lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sebanyak 104 lansia dan Wening Wardoyo Ungaran sebanyak 96 lansia.

2. Sampel

Lansia yang tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran yang mampu diajak kerjasama, tidak bergantung secara total, dapat berkomunikasi verbal dan tidak memiliki gangguan kejiwaan

3. Besar sampel

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{200}{1 + (200 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{200}{1 + 0,5}$$

$$n = \frac{200}{1,5}$$

$$n = 133$$

Besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 133 lansia.

4. Teknik sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling*, rumus *slovin* menurut Sugiyono (2017) adalah suatu rumus yang digunakan untuk mencari besaran sampel yang dinilai mampu mewakili keseluruhan populasi.

a. Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

1) Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Bersedia menjadi lansia penelitian
- b) Lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik.

2) Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi yang ditentukan di dalam penelitian ini yaitu :

- a) Lansia yang mengalami demensia atau gangguan jiwa sehingga tidak dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.
- b) Lansia yang mengalami masalah fisik
- c) Lansia yang bedrest atau ketergantungan secara total.

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran .

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 01 Oktober – 10 Oktober 2023.

F. Definisi Operasional

Variabel penelitian	Definisi operasional	Kriteria objektif	Alat ukur	Skala pengukuran
Interaksi sosial teman sebaya	Interaksi social adalah hubungan di mana dua orang atau sekelompok orang yang relatif sama dalam hal usia, status, dan bahkan tujuan memiliki timbal balik dan dapat berdampak satu sama lain.	1. Interaksi sosial baik : 76-100% 2. Interkasi sosial cukup : 60-75% 3. Interaksi social kurang : < 60%	Kuesioner Interaksi sosial (Widodo, 2022).	<i>Ordinal</i>

Tingkat kesepian lansia	Lansia merasakan kurangnya melakukan interaksi sosial dengan orang lain dari dirinya, merasa gelisah, tertekan dan merasakan perasaan hidupnya tidak sesuai harapan atau keinginan yang tercapai dalam kehidupan sosialnya.	1. Tidak kesepian : 20-40 2. Kesepian sedang : 41-60 3. Kesepian berat : 61-80	Kuesioner kesepian <i>UCLA Lonelines Scale</i> <i>Version 3</i>	<i>Ordinal</i>
--------------------------------	---	--	---	----------------

Tabel 3.1 Definisi Operasional

G. Instrumen/Alat Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Lembar data demografi

Lembar data demografi memuat data mengenai data umum lansia meliputi inisial lansia, usia, jenis kelamin dan lama tinggal di panti

b. Kuesioner

1) Kuesioner interaksi sosial teman sebaya

Peneliti menggunakan kuesioner interaksi sosial yang diadaptasi dari penelitian Wiko Tri Widodo (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Sosial

Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekannbaru”. Kuesioner ini terdapat 19 pertanyaan yang terdiri dari 16 pertanyaan positif dan 3 pertanyaan negative. Pengukuran kuesioner ini menggunakan skala likert dengan pilihan “Sering”, “Kadang-Kadang”, “ Tidak Pernah”. Pilihan jawaban pada pertanyaan positif “Sering” diberi skor 3, “Kadang-kadang” diberi skor 2, “Tidak Pernah” diberi skor 1, sedangkan untuk pilihan pada pertanyaan negatif “Sering” diberi skor 1, “Kadang-kadang” diberi skor 2, “Tidak Pernah” diberi skor 3.

Aspek Interaksi sosial	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Kerjasama	Orientasi individu terhadap kelompok, kesadaran akan adanya kepentingan Bersama, pengendalian untuk memenuhi kepentingan melalui kerjasama	1, 2, 3, 4, 5, 6	-	6
Akomodasi	Menjalin komunikasi dengan lingkungan, menghindari atau menyelesaikan konflik	9, 10, 11, 12, 13	7, 8	7
Asimilasi	Toleransi dalam masyarakat, menghargai orang lain, mengurangi perbedaan paham antar kelompok	15, 16, 17, 18, 19	14	6

Total	16	3	19
--------------	-----------	----------	-----------

Tabel 3.2 Blue Print Kuesioner Interaksi Sosial

2) Kuesioner kesepian

Kesepian diukur dengan menggunakan kuesioner *the UCLA Loneliness scale* versi 3 berisikan 20 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negative. Pernyataan positif terdapat pada nomor 1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19 dan 20. Sedangkan pernyataan negatif terdapat pada nomor 2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 14, 17 dan 18. Untuk skor pada pertanyaan positif yaitu, tidak pernah diberi skor 4, jarang diberi skor 3, sering diberi skor 2, dan selalu diberi skor 1, dan untuk jawaban dari pertanyaan negatif menggunakan skor sebaliknya yaitu tidak pernah diberi skor 1, jarang skor 2, sering skor 3, selalu skor 4.

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Isolation Emotional	Individu tidak merasakan hadirnya hubungan emosional yang intim	15, 16	2, 3, 4, 7	6
Sosial Isolation	Individu tidak memiliki keterlibatan dalam kelompok	1, 10	12, 17, 18	5
	Individu tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok	5, 19, 20	6, 8	5
	Individu merasa dikucilkan dengan sengaja dari jaringan sosial	9	11, 13, 14	4

Total	8	12	20
--------------	----------	-----------	-----------

Tabel 3.3 Blue Print Kuesioner Kesepian

2. Uji Validitas

Proses pengujian hasil uji validitas skala ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer untuk pengolahan data yaitu program SPSS 16,0. Adapun kriteria-kriteria yang diterapkan yaitu jika besaran nilai dari r yang diperoleh hasilnya $<$ (lebih kecil atau kurang) dari 0.3 maka hasilnya akan ditetapkan tidak valid dan jika besaran nilai r yang diperoleh hasilnya $>$ (lebih besar atau sama dengan) dari 0,3 maka hasilnya akan ditetapkan valid (sugiyono 2011).

Hasil uji validitas pada kuesioner interaksi sosial yang dilakukan oleh Wiko Tri Widodo (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khiotimah Pekanbaru” didapatkan nilai r hitung terendah sebesar 0,378 dan nilai r hitung tertinggi sebesar 0,821.

3. Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada kuesioner interaksi sosial yang dilakukan oleh Wiko Tri Widodo (2022) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Khusnul Khiotimah Pekanbaru” menyatakan hasil yang reliabel dengan nilai *Cronbaach's Alpha* 0,926. Dikatakan reliabel apabila nilai nilai *Cronbaach's Alpha* $>$

0,60 (Sugiyono, 2011).

H. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap awal penelitian, peneliti meminta surat perijinan kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang untuk melakukan penelitian di Panti Werdha Pucang Gading Semarang.
2. Setelah peneliti memperoleh surat izin untuk melakukan penelitian dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, kemudian peneliti akan mengirimkan dan mengajukan surat perijinan observasi dan penelitian ke Dinas Sosial Jawa Tengah. Kemudian akan mendapatkan persetujuan dan mendapatkan surat sebagai balasan dari surat yang telah dikirim sebelumnya oleh peneliti untuk melakukan observasi dan penelitian.
3. Peneliti menyerahkan surat balasan dari Dinas Sosial kepada Kepala Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran untuk mendapatkan daftar lansia agar dapat mengisi kuesioner.
4. Peneliti meminta lansia untuk memberikan tanda tangan pada lembar persetujuan dalam keikutsertaan penelitian ini (Informed Consent).
5. Kemudian, peneliti menjelaskan teknis bagaimana pengisian kuesioner penelitian kepada lansia.
6. Peneliti mendapat data melalui pengisian kuesioner kepada setiap lansia

Panti Werdha Pucang Gading Semarang yang menjadi lansia

I. Pengelolaan Data Dan Analisis Data

1. Pengelolaan Data

Setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut (Purba, 2020):

a. *Editing*

Mengolah data dengan baik serta memudahkan bagi peneliti dalam menganalisa data. *Editing* dilakukan untuk memeriksa ulang kelengkapan data atau isian data yang ada dalam kuesioner penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan meliputi kelengkapan, kesinambungan, dan kesesuaian sehingga tidak salah dalam pengisian.

b. *Coding*

Memberikan kode tertentu pada tiap data hasil isian pengumpulan data untuk mencegah terjadi kekeliruan. Kode yang digunakan adalah pemberian nomor terhadap hasil ukur masing-masing variabel.

Data Umum:

1) Usia Lansia

Kode 1 : Lansia muda (60-69 tahun)

Kode 2 : Lansia madya (70-79 tahun)

Kode 3 : Lansia tua (80 tahun ke atas).

2) Jenis Kelamin Lansia

Kode 1: Laki-laki

Kode 2: Perempuan

3) Lama Tinggal di Panti

Kode 1 : 0-1 tahun

Kode 2 : 2-3 tahun

Kode 3 : >3 tahun

4) Interaksi Sosial Teman Sebaya

Kode 1 : interaksi sosial baik

Kode 2 : interaksi sosial cukup

Kode 3 : interaksi sosial kurang

5) Kesepian

Kode 1: Tidak Kesepian

Kode 2: Kesepian sedang

Kode 3: Kesepian berat

c. *Scoring* (skor),

Memberikan skor pada tiap butir soal sesuai dengan kategori yaitu angka atau bilangan.

1) Kuesioner Interaksi Sosial Teman Sebaya

Skor yang digunakan pada kuisisioner interaksi sosial teman sebaya pada pertanyaan positif yaitu, Pilihan jawaban pada pertanyaan positif “Sering” diberi skor 3, “Kadang-kadang”

diberi skor 2, “Tidak Pernah” diberi skor 1, sedangkan untuk pilihan pada pertanyaan negatif “Sering” diberi skor 1, “Kadang-kadang” diberi skor 2, “Tidak Pernah” diberi skor 3. Kemudian diinterpretasikan menjadi

- a) Skor 76-100 % : interaksi sosial baik
- b) Skor 60-75% : interaksi sosial cukup
- c) Skor < 60% : interaksi sosial kurang

2) Kuesioner Kesepian

Skor yang digunakan pada kuisisioner kesepian pada pertanyaan positif yaitu , tidak pernah diberi skor 4, jarang diberi skor 3, sering diberi skor 2, dan selalu diberi skor 1, dan untuk jawaban dari pertanyaan negatif menggunakan skor sebaliknya yaitu tidak pernah diberi skor 1, jarang skor 2, sering skor 3, selalu skor 4.

Kemudian diinterpretasikan menjadi

- a) Skor 20-40 : tidak kesepian
- b) Skor 41-60 : kesepian sedang
- c) Skor 61-80 : kesepian berat

d. *Tabulating* (tabulasi)

Data yang telah dikumpulkan dalam bentuk table dan dianalisis dalam daftar statistik dengan menggunakan alat analisis.

e. *Entry*

Entry yaitu kegiatan memasukkan data kedalam program

komputer untuk selanjutnya dilakukan pengelompokan data atau analisis data menggunakan uji statistik menggunakan program aplikasi *Statistic Program Social Science (SPSS)*

f. *Cleaning*

Membersihkan data dengan mengecek kembali data yang sudah dimasukkan kedalam program dan dibandingkan dengan data mentah.

2. Analisis Data

a. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengkarakterisasi sifat-sifat variabel independen dan dependen. Tabel distribusi frekuensi digunakan untuk menyajikan seluruh data yang telah diamati, diperiksa, dan diolah (Putri et al., 2020). Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi jenis kelamin, usia, lama tinggal dipinti, interaksi sosial teman sebaya dan kesepian pada lansia.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Data pada penelitian ini memiliki data kategori variable dengan skala ordinal dan ordinal, sehingga metode uji yang akan digunakan adalah uji korelasi *Sommers' d*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu hubungan dan keeratan, maka ditetapkan nilai sig. = 0,05, kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis pada analisa ini

yaitu apabila nilai sig. $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan. Sedangkan kebalikannya, apabila nilai sig. $>0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan.

J. Etika Penelitian

Peneliti hendaknya menggunakan standar moral atau etika sebagai pedoman ketika melakukan penelitian untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sugiyono, 2017). Adapun etika penelitian yang diterapkan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017) :

1. Informed Consent / Lembar Persetujuan

Lembar persetujuan diberikan kepada lansia yang diteliti dengan memenuhi kriteria inklusi, bila lansia menolak, peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak lansia.

2. Anonymity / Tanpa Nama

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti tidak mencantumkan nama lansia tetapi hanya memberikan kode atau inisial pada lembar kuesioner yang dibagikan.

3. *Confidentially / Kerahasiaan*

Kerahasiaan informasi lansia dijaga peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4. *Beneficence / Melindungi*

Yaitu peneliti melindungi subjek agar terhindar dari bahaya dan ketidaknyamanan fisik.

5. *Full disclosure / Penghargaan*

Yaitu prinsip penghargaan dan hormat terhadap martabat manusia dalam hal ini berarti memberikan hak pada seseorang untuk membuat keputusan secara sukarela.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian yang sudah dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2023-10 Oktober 2023 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran dengan total lansia 100 lansia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran. Hasil penelitian ini mencakup dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat memaparkan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di panti. Adapun hasil analisis bivariat adalah menguji mengetahui hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

B. Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik Lansia

Karakteristik lansia meliputi jenis kelamin, usia dan lama tinggal di panti. Hasil uji dari setiap karakteristik lansia dalam penelitian ini adalah :

a. Jenis kelamin

Hasil Analisa mengenai karakteristik jenis kelamin lansia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	49	49.0
Perempuan	51	51.0
total	100	100

Tabel 4.1 menunjukkan hasil jenis kelamin lansia terbanyak dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebanyak 51 dengan persentase 51.0%, sedangkan lansia laki-laki sebanyak 49 dengan persentase 49.0%.

b. Usia

Hasil Analisa mengenai karakteristik usia lansia sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
60-69	41	41.0
70-80	45	45.0
>80	14	14.0
Total	100	100.0

Tabel 4.2 Didapatkan hasil usia terbanyak adalah lansia dengan usia 70-80 tahun yaitu sebanyak 45 lansia dengan persentase 45.0%, lansia yang berusia 60-69 tahun sebanyak 41 dengan persentase 41.0%, sedangkan frekuensi paling sedikit adalah lansia yang berusia lebih dari 80 tahun yaitu sebanyak 14 lansia dengan persentase 14.0%.

c. Lama tinggal di panti

Hasil Analisa mengenai karakteristik lansia berdasarkan lama tinggal di panti sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Lansia Tinggal Di Panti

Lama Tinggal	Frekuensi	Persentase
0-1	16	16.0
2-3	44	44.0
>3	40	40.0
Total	100	100.0

Tabel 4.3 didapatkan hasil terbanyak 44 lansia yang telah tinggal di panti selama 2-3 tahun dengan persentase 44.0%, lansia yang telah tinggal di panti lebih dari 3 tahun sebanyak 40 dengan persentase 40.0%, sedangkan lansia yang telah tinggal di panti selama 0-1 tahun sebanyak 16 dengan persentase 16.0%.

2. Variabel Penelitian

a. Interaksi Sosial Teman Sebaya

Hasil Analisa mengenai interaksi sosial teman sebaya sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase
Baik	84	84.0
Cukup	14	14
Kurang	2	2.0
Total	100	100.0

Table 4.4 menunjukkan hasil terbanyak adalah lansia dengan interaksi sosial baik yaitu sebanyak 88 lansia dengan persentase 88.0%, lansia yang menunjukkan hasil interaksi sosial cukup sebanyak 14 dengan persentase 14.0%, dan lansia yang menunjukkan hasil interaksi sosial kurang sebanyak 2 lansia dengan persentase 2.0%.

b. Tingkat Kesepian

Hasil Analisa mengenai tingkat kesepian sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Lansia Berdasarkan Tingkat Kesepian

Tingkat Kesepian	Frekuensi	Persentase
Tidak Kesepian	87	87.0
Sedang	11	11.0
Berat	2	2.0
Total	100	100

Tabel 4.5 Didapatkan hasil sebanyak 87 lansia dengan persentase 87.0% tidak menunjukkan kesepian, 11 lansia dengan persentase 11.0% menunjukkan tingkat kesepian sedang, 2 lansia dengan persentase 2.0% menunjukkan tingkat kesepian berat. berat.

C. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dan distribusi frekuensi antara variabel independent (interaksi sosial teman sebaya) dengan variabel dependent (tingkat kesepian) pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Somers'd*

Tabel 4.6 Uji Korelasi Somers'd Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Kesepian

		Tingkat Kesepian			Total	p Value	r Hitung
		Tidak Kesepian	Sedang	Berat			
Interaksi Sosial	Baik	83	1	0	84	.000	.745
	Cukup	4	10	0	14		
	Kurang	0	0	2	2		
Total		87	11	2	100		

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Somers'd* didapatkan hasil *p value* 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka H_a diterima dan H_0 tolak. Hasil kekuatan korelasi didapatkan hasil r tabel 0,1966 dengan r hitung 0,745 yang berarti r tabel > dari r hitung sehingga hubungan korelasi dinyatakan positif yang berarti semakin baik interaksi sosial maka tidak merasa kesepian.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup karakteristik lansia yang meliputi jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di panti, selain itu pada bab ini juga membahas terkait hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian.

B. Interpretasi dan Pembahasan Hasil

1. Karakteristik Lansia

a. Jenis kelamin

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa 100 lansia yang berpartisipasi dalam penelitian lansia terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 51 lansia, sedangkan lansia laki-laki berjumlah 49 lansia. Hal yang sama juga didapatkan (Fitra Rizki, 2020) dalam penelitiannya bersama dengan 326 lansia yang diteliti mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 174 lansia, sedangkan jumlah lansia laki-laki sebanyak 152 lansia.

Berdasarkan persentase dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 jumlah lansia berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding lansia laki-laki. Hal ini dikarenakan usia harapan hidup perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki.

b. Usia

Penelitian ini menggunakan sampel lanjut usia di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran. Dalam penelitian ini didapatkan hasil dari 100 lansia dengan frekuensi usia terbanyak adalah usia 70-80 tahun yaitu sebanyak 45 lansia. Usia 70-80 tahun masuk dalam kategori lansia madya.

Lansia adalah seseorang dengan usia 60 tahun lebih. Lanjut usia adalah bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia tidak secara tiba-tiba menjadi tua, tetapi berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua (Utomo, 2019). Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia akan berakhir, dimasa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Harahap, 2020).

Tahapan-tahapan usia lansia menurut WHO dibagi menjadi tiga yaitu lansia muda dengan rentang usia 60-69 tahun, lansia madya 70-79 tahun, lansia tua 80 tahun keatas (Pranata *et al.*, 2019).

c. Lama tinggal di panti

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap lansia memiliki waktu lama tinggal di panti yang berbeda-beda, hasil terbanyak adalah mereka yang tinggal di panti

selama 2-3 tahun yaitu sebanyak 44 lansia, sedangkan lansia yang tinggal di panti selama 0-1 tahun hanya berjumlah 16 lansia. Pernyataan dari beberapa lansia hal-hal yang menyebabkan lansia memilih untuk tinggal di panti adalah hidup sebatang kara, ditinggal pasangan, tidak ada keluarga yang peduli, dan tidak memiliki keluarga.

Semakin menua umur seseorang maka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya terutama keluarganya, tetapi pada kenyataannya banyak para lansia yang malah tidak tinggal bersama keluarganya dan malah berada atau tinggal di panti sosial atau panti jompo bahkan ada juga yang malah terlantar (Della Supriani, 2021). Lansia yang tinggal di Panti menemukan teman yang relatif seusia dengannya, dimana mereka dapat berbagi cerita.

Keberadaan lansia di panti dengan berbagai karakter serta memiliki berbagai ragam problematika maka dipandang perlu untuk memberikan suatu penanganan khusus sesuai kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki. Selain mendapatkan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan dasar juga diberikan fungsi positif lainnya yaitu program-program pelayanan sosial di Panti Werdha yang bisa memberikan kesibukan buat mereka sebagai pengisian waktu luang diantaranya pemberian bimbingan sosial, bimbingan

mental spiritual serta rekreasi, penyaluran bakat dan hobi, terapi kelompok, senam dan banyak kegiatan lainnya (Setiawan, 2013).

2. Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Kesepian pada Lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan menggunakan uji *Somers'd* didapatkan hasil *p value* 0,000 lebih kecil dari nilai alpha (0,05) maka H_a ditolak dan H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada penelitian ini. Hasil kekuatan korelasi didapatkan hasil *r* tabel 0,1966 dengan *r* hitung 0,745 yang berarti *r* tabel > dari *r* hitung sehingga hubungan korelasi dinyatakan positif. Hasil analisis pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Umi romayati keswara tahun 2017 dengan hasil bahwa variabel interaksi sosial dan kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,020$ (Keswara, 2017).

Kesepian adalah masalah yang sering terjadi di kalangan orang tua. Kesepian juga dapat berpengaruh baik secara mental dan kesehatan fisik disertai dengan kognisi (Rosita, 2018). Kesepian merupakan kondisi yang sering mengancam kehidupan para lansia, ketika anggota keluarga hidup terpisah dari mereka, kehilangan pasangan hidup, kehilangan teman sebaya, dan ketidakberdayaan untuk hidup mandiri (Marisa & Afriyeni, 2019). Kesepian adalah perasaan tersisihkan,

terpencil dari orang lain karena merasa berbeda dengan orang lain, tersisih dari kelompoknya, merasa tidak diperhatikan oleh orang-orang disekitarnya, terisolasi dari lingkungan, serta tidak ada seseorang tempat berbagi rasa dan pengalaman. Kondisi ini menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan, dan keterlantaran (Setiawan, 2013).

Kesepian yang dialami oleh lansia mempunyai dampak yang cenderung menyebabkan berbagai masalah seperti depresi, keinginan bunuh diri, sistem kekebalan tubuh menurun dan gangguan tidur. Interaksi sosial yang bagus memungkinkan lansia untuk mendapatkan perasaan memiliki suatu kelompok sehingga dapat berbagi cerita, berbagi minat, berbagi perhatian, dan dapat melakukan aktivitas secara bersama-sama yang kreatif dan inovatif (Nuraini *et al.*, 2018).

Interaksi Sosial merupakan hubungan timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat (Sari, 2020). Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena jika tidak ada, maka tidak akan ada kehidupan sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial merupakan syarat untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok (Aome, 2022). Lansia sering kehilangan kesempatan partisipasi dan hubungan sosial. Interaksi sosial cenderung menurun

disebabkan oleh kerusakan kognitif, kematian teman, fasilitas hidup atau home care (Keswara , 2017).

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti hanya fokus meneliti tentang interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian saja, peneliti tidak memperhatikan faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa kesepian seperti lingkungan maupun kondisi fisik.

D. Implikasi untuk Keperawatan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Interaksi sosial mampu mempengaruhi tingkat kesepian, sehingga dapat dipertimbangkan bagi pihak panti, keperawatan komunitas, keperawatan gerontik untuk bisa memberi asuhan kepada lansia dengan mengaplikasikan intervensi-intervensi guna meningkatkan hubungan interaksi sosial dengan orang sekitar agar lansia tidak mengalami kesepian.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian pada 100 lansia lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lansia terbanyak berjenis kelamin perempuan, usia terbanyak dalam penelitian adalah usia 70-80 tahun, hasil terbanyak berdasarkan waktu lama tinggal di panti adalah mereka yang tinggal di panti selama 2-3 tahun.
2. Mayoritas lansia masuk dalam kategori interaksi sosial baik
3. Mayoritas lansia tidak mengalami kesepian
4. Ada hubungan yang bermakna antara interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat kesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang Dan Wening Wardoyo Ungaran. Arah korelasi positif menunjukkan semakin baik interaksi sosial pada lansia maka lansia tidak mengalami kesepian.

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber refensi terkait interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

2. Bagi Institusi Panti

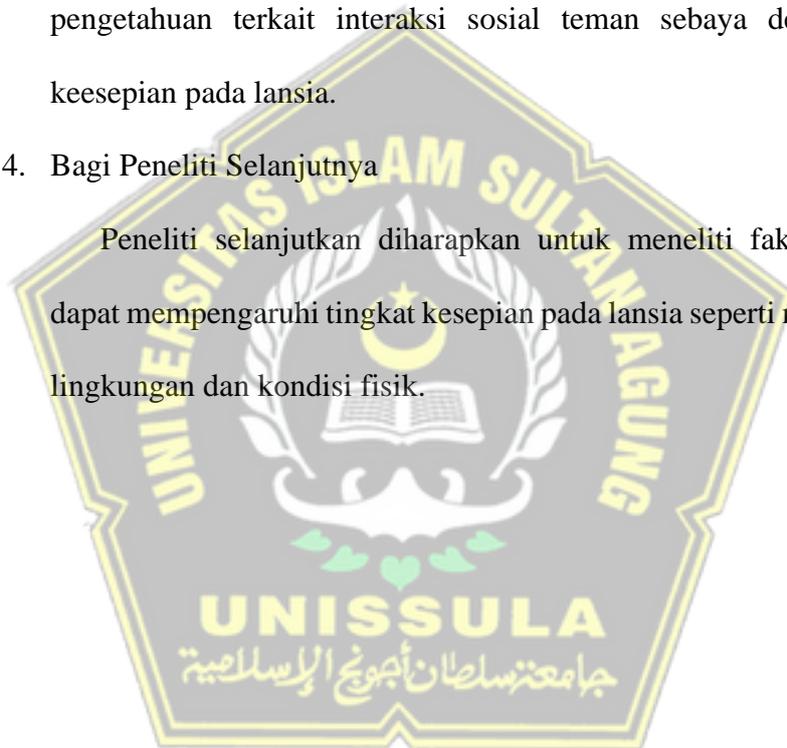
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan Wening Wardoyo Ungaran.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan terkait interaksi sosial teman sebaya dengan tingkat keesepian pada lansia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia seperti meneliti faktor lingkungan dan kondisi fisik.



DAFTAR PUSTAKA

- A., B. M., & Feoh, F. T. (2021). *Proposal Penelitian Hubungan Kesepian Dengan Kualitas Hidup Program Studi Ners*. 1–45.
- Alqur'an. (n.d.). *Surat An Nahl*.
- Andangjati, M. W., Danny Soesilo, T., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 167. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>
- Aome, A. S. (2022). *Hubungan Antara Kemampuan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Selama Pandemi Covid-19*.
- Asmara, R. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 3(2), 80–91.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*.
- Batubara, S., Hotmatua Siregar, J., & Fuad, A. (2022). Hubungan Tingkat Kesepian Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werda Kota Bengkulu. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 58–63. <https://doi.org/10.37776/zked.v12i1.971>
- Budiarti, A., Indrawati, P., & Sabarhun, W. (2020). Hubungan Interaksi Sosial Terhadap Tingkat Kesepian Dan Kualitas Hidup Pada Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13, 124–133.
- Cahyani, N. (2019). *Studi Interaksi Sosial Sesama Lansia Dan Pembina Di Panti Jompo Mappakasunggu Kota Parepare*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Chasan, M. B., & Yanto, A. (2017). *Penerapan Masase Kaki Pada Asuhan Keperawatan Lansia Insomnia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Della Supriani. (2021). Faktor Penyebab Lansia Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu. In *Frontiers in Neuroscience* (Vol. 14, Issue 1). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Diana Safitri Hidayati. (2015). *Self Compassion dan Loneliness*. 156.
- Fitra Rizki. (2020). *Perbedaan Kesepian Pada Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>

- Harahap, destika sari. (2020). *Skripsi Literature Review: Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Tahun 2020*. Politeknik Kesehatan.
- Kartika, A. R., & Herlina, N. (2021). Hubungan Antara Loneliness Dengan Perilaku Lansia: Literature Review. *Borneo Student Research (BSR)*, 3(3), 2649–2658. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2306>
- Keswara, U. R., & Kunci, K. (2017). *DI UPT PANTI SOSIAL USIA LANJUT KECAMATAN NATAR KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2015*. 11(1), 1–4.
- Krisnawati, E., & Soetjningsih, C. H. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dengan Selfie-Liking Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 6. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.122-127>
- Murdanita, M. B. (2018). *Hubungan Kesepian Lansia Dengan Interaksi Sosial Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Lnjut Usia Magetan*.
- Nadhiroh, U., Anggraeni, R., & Indrayanti, N. (2020). Gambaran Deprivasi Afek, Emosional Dan Isolasi Sosial Pada Lansia Kesepian. *Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 20(3), 111–120.
- Nashrillah. (2017). *Peranan Interaksi Dalam Komunikasi*. 1–30.
- Nuraini, Kusuma, F. H. D., & H., W. R. (2018). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia di kelurahan Tlogomas Kota Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 603–611. https://salmandj.uswr.ac.ir/browse.php?a_id=1453&sid=1&slc_lang=en&html=1
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26>
- Permatasari, A. I. (2020). *Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Tingkat Kesepian Pada Lansia*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Sehat PPNI Mojokerto.
- Pranata, L., Koernawan, D., & Daeli, N. E. (2019). Efektifitas Rom Terhadap Gerak Rentang Sendi Lansia The Effectivity Of ROM To Range Of Joint Motion In Elderly. *Pengetahuan Perawat Terhadap Pelaksanaan Timbang Trima Pasien*, 1(2), 1–9.
- Priyanto, P. H., & Septina, A. B. (2017). *Psikologi Berbagi*. 25.
- Purba, S. A. B. (2020). Tingkat Stress Pada Siswa yang Bersekolah dengan Media Daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. *Fakultas Keperawatan*

Universitas Sumatera Utara, 4–16.

- Putri, R. M., Oktaviani, A. D., Setya, A., Utami, F., Addiina, A., & Nisa, H. (2020). Hubungan Pembelajaran Jarak Jauh dan Gangguan Somatoform dengan Tingkat Stres Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta The Relationship of Distance Learning and Somatoform Disorders with Stress Levels of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Students. *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 38–45.
- Rahma, I. (2019). *Pengaruh Harga Diri Dan Social Connectedness Terhadap Kesepian Pada Remaja Yang Melakukan Self-Harm*. Universitas Negeri Jakarta.
- Robbi, I. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial pada Mahasantri Putra Ma'had Sunan Ampel Al-'aly. In *Revista CENIC. Ciencias Biológicas*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.
- Rosita, S. (2018). *Perasaan kesepian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Provinsi Bengkulu* [Institut Agama Islam Negeri Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3092>
- Sari, I. P. (2020). Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. *Systematic Review : Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kesiapan Perawat Dalam Proses Interpersonal Collaborative Practice (ICP) Di Rumah Sakit*, 1–2.
- Setiawan, B. M. (2013). *Kesepian Pada Lansia di Panti Sultan Fatah Demak*.
- Setitit, M. W. (2017). *Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di Kabupaten Merauke*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). *Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia*. 4, 67–78.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sya'diyah. (2018). *Keperawatan Lanjut Usia Teori dan Aplikasi*.
- Utomo, A. S. (2019). *Status Kesehatan Lansia Berdayaguna* (Lutfiah (ed.)).
- UU No. 13. (1998). *Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*.
- Widodo, W. T. (2022). *Hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di panti sosial tresna werdha khusnul khotimah pekanbaru*. 1–100. <http://repository.uin-suska.ac.id/59389/>

Wijayanti, A. K. (2016). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa Kelas XI di SMA N 6 Yogyakarta. *E-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(5), 41–49.

Wijayati, D., Paridah, Handayani, F., & Tukan, R. A. (2022). *Cemas Hilang Dengan Peer Education Diabetes Mellitus* (Deni (ed.); I).

